

Hari Santri Nasional: Kajian Sosio-Historis atas Peran Santri dalam Perjuangan dan Perkembangan Bangsa

Eri Syahriyah¹⁾, Kholid Mawardi²⁾

¹²Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email correspondence: erisyahriyah@gmail.com

Article History:

Received: 2025-04-22, Accepted: 2025-05-23, Published: 2025-06-02

Abstrack

This article discusses the contribution of santri in Indonesian history, from the struggle against colonialists to their contemporary role in the modern era. Using a socio-historical approach, this study discusses the resolution of Jihad issued by KH Hashim Ash'ari in 1945 as a milestone in the resistance of students in maintaining independence. the role of students in maintaining independence through the resolution of Jihad, which became an important momentum in the history of the nation's struggle. In addition, santri contributed in building social, economic, and cultural education based on Islamic values. Pesantren is currently transforming to face modern challenges without abandoning tradition. This article emphasizes that students are part of the struggle of the nation, students not only as actors of history but also as agents of change in the contemporary era. In today's era, pesantren has undergone a significant transformation, where pesantren can integrate technology and the needs of the times without leaving the existing tradition. National Santri day, which is celebrated every October 22, is a symbol of respect for the services of santri in building the nation. This article confirms that santri is an important part of Indonesia's history and future as Guardians of tradition as well as agents of change relevant to modern challenges.

Keywords: Santri, Pesantren, Jihad Resolution, National Santri Day, Education Transformation.

Abstrak

Artikel ini membahas tentang kontribusi santri dalam sejarah Indonesia, dari perjuangan melawan penjajah hingga peran kontemporer mereka di era modern. Dengan menggunakan pendekatan sosio-historis, penelitian ini membahas tentang Resolusi Jihad yang dikeluarkan oleh KH Hasyim Asy'ari pada 1945 sebagai tonggak perlawanan santri dalam mempertahankan kemerdekaan. peran santri dalam mempertahankan kemerdekaan melalui Resolusi Jihad, yang menjadi momentum penting dalam sejarah perjuangan bangsa. Selain itu santri turut andil dalam membangun pendidikan sosial, ekonomi, dan budaya yang berbasis nilai-nilai Islam. Pesantren saat ini bertransformasi menghadapi tantangan modern tanpa meninggalkan tradisi. Artikel ini menekankan bahwa santri merupakan bagian dari perjuangan bangsa, santri tidak hanya sebagai pelaku sejarah tetapi juga sebagai agen perubahan di era kontemporer. Di era sekarang ini, pesantren mengalami transformasi yang signifikan, di mana pesantren dapat mengintegrasikan teknologi dan kebutuhan zaman tanpa meninggalkan tradisi yang ada. Hari Santri Nasional yang diperingati setiap tanggal 22 Oktober, menjadi simbol penghormatan atas jasa santri dalam membangun bangsa. Artikel ini menegaskan bahwa santri merupakan bagian penting dalam sejarah dan masa depan Indonesia sebagai penjaga tradisi sekaligus agen perubahan yang relevan dengan tantangan modern.

Kata Kunci: Santri, Pesantren, Resolusi Jihad, Hari Santri Nasional, Transformasi Pendidikan.

PENDAHULUAN

Hari Santri Nasional yang diperingati setiap tanggal 22 Oktober adalah bentuk pengakuan negara terhadap kontribusi santri dalam perjuangan kemerdekaan dan pembangunan bangsa Indonesia. Penetapan Hari Santri Nasional ini tidak terlepas dari sejarah

perjuangan yang dipelopori oleh para ulama dan santri dalam menghadapi kolonialisme, terutama melalui *Resolusi Jihad* yang dikeluarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari pada tahun 1945 (Marpuah, 2022). Dalam konteks sejarah tersebut, santri tidak hanya berperan sebagai pemuka agama, tetapi juga sebagai elemen penting yang turut serta dalam membentuk narasi kebangsaan (Saputra, 2019, hlm. 207–208). Namun, pengakuan terhadap peran santri sering kali hanya dipahami secara simbolik, tanpa menggali lebih jauh aspek sosio-historis yang melatarbelakangi perjuangan mereka. Peran santri dalam pembangunan bangsa juga sering direduksi pada konteks keagamaan, padahal mereka terlibat dalam berbagai bidang seperti pendidikan, politik, ekonomi, dan kebudayaan. Santri memiliki peran strategis dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia dan perkembangan sosial-politik bangsa. Melalui pesantren, santri mengintegrasikan pendidikan agama dan kebangsaan, memberikan kontribusi dalam berbagai bidang, termasuk perlawanan terhadap penjajahan, pengembangan pendidikan, dan penguatan identitas nasional. Hari Santri Nasional diakui sebagai penghormatan terhadap jasa besar para santri dalam membentuk karakter bangsa.

Kajian ini menjadi penting karena hingga kini, persepsi terhadap santri masih sering dikaitkan dengan kehidupan pesantren yang dianggap terpisah dari dinamika modernisasi dan globalisasi. Padahal, peran santri terus berkembang dan bertransformasi, dari sekadar pelopor perjuangan fisik melawan penjajah hingga menjadi agen perubahan di era kontemporer. Studi ini diharapkan mampu memberikan perspektif yang lebih mendalam mengenai hubungan antara tradisi keagamaan dan nasionalisme, serta memperkuat penghargaan terhadap kontribusi santri dalam sejarah dan perkembangan bangsa.

METODE DAN LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan riset kepustakaan (*library research*) untuk analisisnya agar dapat memberikan kemampuan bagi penulis untuk mengeksplorasi, memahami dan mengevaluasi gagasan. Metode kualitatif adalah metode dengan proses penelitian berdasarkan persepsi pada suatu fenomena dengan pendekatannya datanya menghasilkan analisis deskriptif berupa kalimat secara lisan dari objek penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosio-historis. Historis yaitu sifat penelitian yang ingin kembali mengkonstruksikan kejadian yang sudah lama secara terstruktur dan objektif, sehingga sosio-historis itu penelitian yang mengkonstruksikan kejadian lama dengan keterkaitannya dalam memahami agama dengan melihatnya sebagai fenomena sosial yang hidup dan berinteraksi dalam kehidupan manusia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

RESOLUSI JIHAD: NASIONALISME SANTRI DALAM PERJUANGAN MELAWAN PENAJAJAH

Indonesia mengalami penjajahan oleh Belanda selama puluhan tahun, bahkan berabad-abad, hal ini merupakan salah satu periode paling buruk dan kelam dalam sejarah bangsa, di mana penjajahan ini terjadi karena lemahnya sistem pendidikan rakyat Indonesia pada masa itu. Penjajahan ini membuat masyarakat kesulitan untuk mengakses pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk melawan penjajahan secara efektif, sehingga memberikan peluang bagi Belanda untuk terus memanfaatkan kondisi tersebut dengan memperkuat dominasi mereka melalui kebijakan yang semakin menekan, seperti sistem kerja paksa dan monopoli ekonomi, yang membuat rakyat semakin terpuruk dan sulit keluar dari genggaman kolonialisme. Dalam menghadapi penjajahan dari Belanda, di Indonesia seorang ulama karismatik yang bernama K.H. Hasyim Asy'ari turut serta membantu perlawanan dalam menghadapi penjajahan Belanda. Perlawanan ini dilakukan secara aktif, progresif dan nonkooperatif. Melalui didikan beliau, para santri tidak hanya belajar ilmu agama Islam semata melainkan diajarkan bahasa Belanda, berhitung, berpidato dan ilmu bela diri. Semua pembelajaran itu ditujukan sebagai bentuk penyiapan kader santri berjiwa nasionalisme tinggi yang harus bersiap diri menyambut panggilan jihad membebaskan Indonesia dari genggaman penjajahan Belanda. Mereka adalah pasukan berani mati yang selalu siap memberikan segala potensi terbaiknya untuk bangsa dan negara. Selain itu, KH Hasyim Asy'ari juga mengeluarkan fatwa yang mengharamkan umat Islam di Indonesia bergabung menjadi tentara Belanda. Sikap kerasnya ini membuat dirinya memiliki pengaruh di kalangan rakyat Indonesia, disegani kawan maupun lawan. Tapi sikap politiknya yang nonkooperatif sempat membuat Belanda marah sehingga membakar pesantrennya pada tahun 1913 (Saputra, 2019, hlm. 213–215). Resolusi Jihad merupakan sebuah momen penting dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia, khususnya dalam kaitannya dengan peran santri dan ulama dalam melawan penjajah. Dikeluarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama (NU), pada 22 Oktober 1945, Resolusi Jihad menjadi seruan tegas untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari ancaman kembalinya penjajah, terutama pasukan Belanda yang membonceng Sekutu.

PERAN SANTRI DALAM SEJARAH PERJUANGAN KEMERDEKAAN

Lembaga dan sistem pendidikan pesantren telah berkembang sejak sebelum Indonesia merdeka dari penjajahan asing. Sejarah mencatat bahwa ulama atau kiai memiliki kontribusi besar dalam perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya

ulama yang menjadi pahlawan nasional dalam memperjuangkan kemerdekaan, seperti Pangeran Diponegoro, Imam Bonjol, KH Ahmad Dahlan, dan KH Hasyim Asy'ari (Bani, 2015, hlm. 265). Lembaga pendidikan tradisional pesantren telah berdiri di berbagai penjuru negeri jauh sebelum Indonesia meraih kemerdekaan, didirikan oleh para ulama. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat mempelajari agama Islam, tetapi juga menjadi basis perjuangan umat, termasuk perlawanan terhadap penjajahan, serta tempat mengkader pejuang-pejuang bangsa. Bukti penting dari peran ini adalah pengakuan terhadap sejumlah ulama yang ditetapkan sebagai pahlawan perjuangan dan kemerdekaan Indonesia. Para pendiri bangsa dari kalangan santri berperan besar dalam membentuk karakter bangsa dengan berbasis pendidikan di pesantren. Para ulama, khususnya mereka yang telah menimba ilmu di Timur Tengah, bersama ulama lainnya, dengan penuh keikhlasan dan tanpa dukungan pemerintah, mendirikan pesantren di daerah-daerah terpencil. Di pesantren-pesantren inilah mereka mencetak generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan memiliki semangat juang tinggi untuk melawan penjajahan. Meskipun tujuan utama pesantren adalah mengajarkan agama Islam, lembaga ini juga menjadi tempat membangkitkan semangat kebangsaan dan mencerdaskan masyarakat Indonesia (Bani, 2015, hlm. 265-266).

Pertempuran di Surabaya pada 10 November 1945 adalah salah satu peristiwa bersejarah yang dikenang secara mendalam oleh masyarakat Surabaya khususnya, dan bangsa Indonesia pada umumnya. Peristiwa ini dipicu oleh semangat jihad untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari penjajahan Belanda. KH Hasyim Asy'ari seorang ulama besar, mengeluarkan fatwa yang melarang umat Islam bekerja sama dengan tentara Belanda. Sikap tegas ini membuatnya dihormati dan ditakuti, baik oleh masyarakat maupun penjajah. Keteguhan politik KH Hasyim Asy'ari yang menolak pendekatan kooperatif terhadap Belanda menyebabkan pesantrennya dibakar pada tahun 1913. Pada 1935, Belanda mencoba menarik simpatinya dengan menawarkan penghargaan berupa bintang perak atas jasa-jasanya dalam pendidikan Islam. Namun, penghargaan ini ditolak karena dianggap sebagai upaya melemahkan pendiriannya terhadap penjajahan. Keteguhan KH Hasyim Asy'ari kembali terlihat ketika ia menolak penghargaan bintang emas yang ditawarkan oleh Belanda. Penolakan ini meningkatkan ketegangan antara Belanda dan komunitas Nahdliyin, sekaligus memperkuat pandangan bahwa Belanda adalah penjajah kafir yang harus dilawan oleh umat Islam di Indonesia. Fatwa resolusi jihad yang dikeluarkan oleh KH Hasyim Asy'ari memberikan pengaruh besar dalam menumbuhkan kesadaran akan pentingnya persatuan dan perjuangan melawan Belanda. Ia menyerukan bahwa haram hukumnya bagi bangsa Indonesia untuk bekerja sama dengan penjajah, yang mendorong semangat perlawanan terhadap upaya

Belanda merebut kembali wilayah Indonesia. Resolusi jihad ini memicu pertempuran besar-besaran, termasuk pertempuran 10 November 1945 di Surabaya. Pondok pesantren yang didirikan oleh NU, khususnya Pondok Pesantren Tebuireng yang dipimpin oleh KH Hasyim Asy'ari, menjadi pusat pendidikan agama Islam sekaligus tempat menyemai semangat perjuangan melawan penjajah. Selain mengajarkan ilmu agama, pesantren ini juga memberikan pendidikan modern, seperti bahasa Belanda, matematika, seni pidato, dan ilmu bela diri, untuk mempersiapkan santri yang berjiwa nasionalis dan siap membela tanah air. Setelah Jepang menyerah pada 7 September 1944, momentum tersebut dimanfaatkan oleh kelompok pemuda untuk mendorong proklamasi kemerdekaan Indonesia oleh Soekarno dan Moh. Hatta. Pasca-proklamasi, KH Hasyim Asy'ari tetap aktif dalam mempertahankan kemerdekaan, memobilisasi ulama, dan menginspirasi masyarakat untuk melawan penjajahan. Perjuangan beliau yang progresif di bidang dakwah dan pendidikan membuktikan pengaruh besar pemikirannya dalam membangkitkan semangat jihad dan nasionalisme di kalangan rakyat Indonesia (Sudirman dkk., 2024, hlm. 265–266).

Fatwa KH. Hasyim Asy'ari yang mendorong umat Islam untuk berjihad melawan penjajah menjadi landasan dan penguat semangat perjuangan. Fatwa yang dikenal sebagai “Resolusi Jihad” ini mengajukan tuntutan kepada pemerintah Republik Indonesia untuk mendeklarasikan perang suci. Resolusi tersebut juga berfungsi sebagai pengakuan terhadap legitimasi pemerintah sekaligus kritik tersirat atas sikap pasif pemerintah dalam masa transisi dari pendudukan Jepang ke kekuasaan Sekutu. Pasca proklamasi kemerdekaan, pemerintahan Indonesia belum sepenuhnya efektif dan belum mampu mengonsolidasikan kekuatan militer sebagaimana layaknya sebuah negara yang berdaulat. Namun demikian, para ulama, khususnya dari Nahdlatul Ulama (NU), meyakini berdasarkan sudut pandang fiqh siyasah bahwa pemerintahan yang lahir dari proklamasi 17 Agustus 1945 adalah sah dan harus dipertahankan, bahkan jika memerlukan konfrontasi bersenjata. Menurut NU, sejak proklamasi, Pemerintah RI merupakan pemerintahan yang sah menurut hukum Islam, sehingga Indonesia dianggap sebagai negeri Islam. Dengan demikian, segala upaya penjajah untuk merebut kembali kemerdekaan dianggap sebagai tindakan yang harus dilawan melalui jihad fi sabilillah. Jaringan pesantren dan tokoh-tokoh NU, terutama di pedesaan, secara aktif berkontribusi dalam menyebarluaskan fatwa jihad ini. Kesadaran umat Islam yang sudah ada menjadi semakin kokoh, sehingga memobilisasi kekuatan rakyat menjadi lebih mudah. Terbentuknya laskar jihad seperti Sabilillah dan Hizbullah menjadi bukti nyata bagaimana Resolusi Jihad membangkitkan semangat perjuangan umat Islam (Fadhli & Hidayat, 2018).

Adapun bunyi resolusi jihad yang difatwakan oleh KH Hasyim Asy'ari adalah sebagai berikut:

1. Kemerdekaan Indonesia yang telah di proklamirkan pada 17 Agustus 1945 harus dipertahankan.
2. Pemerintah RI sebagai satu-satunya pemerintahan yang sah harus dipertahankan dengan harta maupun jiwa.
3. Musuh-musuh Indonesia, khususnya orang-orang Belanda yang kembali ke Indonesia dengan menumpang pasukan Sekutu (Inggris), sangat mungkin ingin menjajah kembali bangsa Indonesia setelah Jepang di taklukan.
4. Umat Islam, khususnya warga NU harus siap bertempur melawan Belanda dan sekutu mereka yang berusaha untuk menguasai Indonesia kembali.
5. Kewajiban jihad merupakan keharusan bagi setiap muslim yang tinggal dalam radius 94 kilometer (sama jaraknya dengan qashar, dimana meringkas shalat boleh ditunaikan oleh muslim santri).
6. Mereka yang berada di luar radius itu mempunyai tanggung jawab mendukung saudara-saudara muslim mereka yang tengah berjuang dalam radius tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, inti dari *Resolusi Jihad* adalah bahwa mempertahankan Republik Indonesia merupakan kewajiban agama (fardhu 'ain) bagi setiap Muslim. Fatwa ini menegaskan bahwa tidak ada alasan bagi seorang Muslim yang tidak memiliki uzur syar'i untuk menghindari kewajiban jihad. Setiap Muslim yang telah dewasa dan berada dalam jarak kurang dari radius salat qashar diwajibkan berjihad dengan segala kemampuan yang dimiliki, meskipun hanya menggunakan senjata sederhana. Setelah Indonesia menyatakan diri sebagai negara merdeka dan berdaulat, Nahdlatul Ulama (NU) mengeluarkan pernyataan politik yang dikenal sebagai *Resolusi Jihad* pada 22 Oktober 1945, yang kemudian ditegaskan kembali dalam Mukhtamar XVI NU di Purwokerto pada 26–29 Maret 1946. Resolusi ini menyatakan bahwa melawan penjajah merupakan kewajiban individu (fardhu 'ain). Sikap tersebut menunjukkan komitmen NU dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari upaya penjajahan kembali oleh pihak kolonial.

KONTRIBUSI KYAI DAN SANTRI DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS NASIONAL

Kesadaran moral memiliki peran penting, selain kemampuan intelektual (IQ) dan pengendalian emosi (EQ). Untuk memulihkan kesadaran moral pada manusia, diperlukan pendidikan karakter sebagai upaya yang bertujuan untuk kesejahteraan bersama, baik bagi

sesama manusia, agama, bangsa, maupun negara. Penerapan pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab pemerintah dan lembaga pendidikan, tetapi juga menjadi tugas lingkungan keluarga sebagai fondasi utama pembentukan karakter manusia. Selain itu, masyarakat perlu menjadi penggerak dalam pendidikan karakter bagi generasi muda, dan media massa memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter bangsa. Oleh karena itu, seluruh elemen bangsa harus bersatu dan bekerja sama dalam tanggung jawab ini. Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan keagamaan khas Indonesia, juga berperan penting dalam membangun moral bangsa melalui pendidikan agama dan budaya Indonesia yang disampaikan dengan cara khas pesantren. Meskipun globalisasi memengaruhi pendidikan pesantren, lembaga ini harus tetap menjaga nilai-nilai budaya bangsa yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh para kiai (Supriyanto, 2020). Peran Kyai dalam Membentuk Karakter Bangsa Santri di antaranya: (Chandra, 2020)

1. Melalui metode keteladanan

Keteladanan merupakan metode pendidikan yang efektif dalam membentuk moral dan spiritual remaja di pesantren. Pendidik menjadi figur teladan di mata santri, sehingga praktik kebaikan seperti shalat, mengaji atau ibadah lainnya dapat diterapkan secara langsung kepada mereka. Selain itu juga melalui para guru di pesantren yang memberikan contoh nyata dengan datang dan masuk kelas tepat waktu, berpakaian rapi, serta menjaga etika seperti tidak merokok di lingkungan pesantren.

2. Melalui metode nasihat

Metode nasihat adalah pendekatan yang efektif dalam pembelajaran agama, khususnya bagi remaja. Metode ini mempersiapkan siswa secara moral dan emosional. Nasihat yang disampaikan kepada santri mempunyai pengaruh besar dan membuka pemahaman remaja mengenai hakikat sesuatu, sekaligus mendorong untuk berakhlak baik.

3. Melalui pembinaan disiplin siswa

Disiplin menjadi faktor penting dalam dunia pendidikan, diterapkan melalui aturan ketat yang wajib ditaati santri, seperti tidak boleh terlambat masuk kelas, berpakaian rapi, memotong rambut dengan baik, menghormati guru dan larangan merokok. Ketaatan santri untuk melaksanakan kewajiban merupakan pembinaan karakter bagi mereka.

4. Melalui kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah aktivitas yang dilaksanakan di luar jadwal belajar resmi yang ditujukan untuk mengasah kemampuan dan bakat santri. Melalui ekstrakurikuler ini santri diharapkan bisa bekerja sama untuk pengembangan bakat tanpa mengganggu

prestasi akademiknya. Bentuk ekstrakurikuleranya diantaranya seperti olahraga, seni, musik, hadroh dan kegiatan keagamaan.

Pesantren berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan keberagaman yang berlandaskan ajaran Islam rahmatan lil-alamin. Santri dididik untuk menjadi agen moderasi yang mampu menghadapi keberagaman dan pluralitas dalam masyarakat. Nilai yang ditekankan dan dikembangkan dalam pendidikan pesantren di antaranya tawassuth (moderat), tawazun (seimbang) dan tasamuh (toleransi). Melalui pendekatan berbasis akhlak dan dialog, pesantren merupakan lembaga untuk mencegah terjadinya radikalisme. Pesantren berperan dalam perkembangan dinamika masyarakat dan perkembangan globalisasi. Dalam konteks sosial, pesantren menciptakan nilai-nilai kearifan lokal dimana hal ini diyakini bisa menjadi dasar moderasi beragama di Indonesia.

Secara umum, pendidikan Islam moderat menghasilkan dua model utama: pertama, pendidikan Islam moderat yang berfungsi sebagai pencerahan social. kedua, pendidikan ini dipengaruhi oleh kondisi sosio-kultural masyarakat Indonesia yang pluralistik. Untuk membangun paradigma pendidikan tersebut, diperlukan pendekatan konstruksi sosial yang melibatkan beberapa langkah penting:

1. Membangun kesadaran individu melalui pengintegrasian nilai-nilai sosial-keagamaan seperti tauhid, toleransi, keadilan, dan persaudaraan ke dalam kurikulum sebagai upaya dominasi budaya (culture domination and control) dalam pendidikan Islam moderat.
2. Menginternalisasi nilai sosial pesantren sehingga menjadi sistem keyakinan (belief system) yang menjadi dasar dalam membangun moderasi Islam.
3. Mengubah paradigma pendidikan Islam dari pola indoktrinasi menjadi partisipatif, dengan memberikan ruang bagi individu untuk berpikir kritis dan inovatif.

Pendekatan ini diharapkan dapat menjadi dasar konseptual pendidikan Islam moderat dengan menekankan transformasi nilai-nilai sosial melalui prinsip-prinsip seperti kebersamaan (ijtima'iyah), keadilan (adalah), toleransi (tasamuh), dan musyawarah (syura). Hal ini bertujuan menciptakan pembebasan sosial (taharrur) yang dapat mewujudkan keberagaman yang ramah (tasamuh, tawasuth, i'tidal) serta membangun ukhuwah islamiyyah, ukhuwah wataniyyah, dan ukhuwah insaniyyah sesuai visi Islam sebagai rahmat bagi semesta alam (rahmatan lil 'alamin) (Dakir & Anwar, 2019).

Santri merupakan sebutan bagi pelajar yang belajar di pondok pesantren. Para santri dan tokoh Islam mempunyai peran penting dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. KH

Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan adalah dua tokoh ulama yang ikut berkiprah dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia bersama para santri. Beberapa peran penting yang dimainkan oleh kaum santri dalam sejarah bangsa Indonesia antara lain: (Syafira Dewi, 2023)

1. Perjuangan kemerdekaan: Kaum santri terlibat secara aktif dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Mereka bergabung dalam organisasi-organisasi seperti Partai Sarekat Islam (PSI) dan Partai Masyumi, serta membentuk milisi seperti Barisan Banten Raya dan Hizbullah untuk memerangi penjajah.
2. Penyebaran agama Islam: Sebagai kelompok yang memiliki latar belakang keagamaan yang kuat, kaum santri berperan penting dalam penyebaran agama Islam di Indonesia. Mereka mendirikan pesantren dan madrasah yang menjadi pusat pembelajaran agama Islam dan membantu menyebarkan nilai-nilai Islam ke masyarakat luas.
3. Pendidikan: Kaum santri juga berperan penting dalam pengembangan sistem pendidikan di Indonesia. Mereka mendirikan lembaga pendidikan seperti pesantren dan madrasah yang memberikan pendidikan agama dan keterampilan kepada masyarakat luas.
4. Budaya: Kaum santri juga memiliki pengaruh besar dalam perkembangan budaya di Indonesia. Mereka memainkan peran penting dalam mengembangkan seni tradisional seperti wayang, gamelan, dan tari-tarian.

Dalam perjalanan sejarah Indonesia, kaum santri memiliki peran signifikan dalam membentuk identitas nasional yang kuat dan memperjuangkan kemerdekaan. Peran mereka dalam penyebaran Islam, pendidikan, dan kebudayaan memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan sosial dan budaya bangsa. Proses perjuangan Indonesia untuk mencapai kemerdekaan dan membentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) memiliki akar sejarah yang panjang dan kompleks, di mana kaum santri menjadi salah satu kelompok yang berperan penting. Melalui pendidikan dan pengajaran agama Islam, mereka menyebarkan semangat nasionalisme yang menjadi pendorong pergerakan nasional. (Royani, 2018) Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, memiliki fungsi dasar sebagai pusat pendidikan agama. Namun, pesantren juga berperan besar dalam ranah politik di masyarakat tradisional. Kaum santri, yang erat kaitannya dengan pesantren, telah menjadikan lembaga ini sebagai sarana penting dalam menyemai semangat nasionalisme. Pendidikan di pesantren tidak hanya menekankan pelajaran agama tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian yang kokoh. Banyak tokoh agama dan ulama dari kalangan pesantren turut berperan dalam

perjuangan kemerdekaan Indonesia dan pembentukan NKRI. Selain itu, organisasi-organisasi Islam seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah memainkan peran strategis dalam perjuangan nasional. NU, yang didirikan pada 1926, awalnya bertujuan memperkuat ajaran Islam di Jawa. Namun, seiring dengan berkembangnya pergerakan nasional, NU terlibat aktif dalam memperjuangkan kemerdekaan. Keberhasilan NU pada era 1920-1930 terletak pada bidang pendidikan, meskipun sistem pengajaran modernnya belum sebanding dengan sekolah-sekolah modern lainnya. Para ulama NU, termasuk KH Hasyim Asy'ari, memberikan kontribusi besar dalam membangkitkan semangat nasionalisme dan menyebarkan nilai kebangsaan di masyarakat. Dalam konteks perjuangan nasional, kaum santri dan organisasi Islam yang bercorak nasionalis berperan penting dalam mendukung kemerdekaan Indonesia. Dengan mengintegrasikan pendidikan agama dan semangat nasionalisme, mereka berhasil menyebarkan nilai-nilai kebangsaan yang memperkuat perjuangan nasional. Keberadaan pesantren dari waktu ke waktu juga menjadi bagian penting dari sejarah Indonesia. Di masa kemerdekaan, pesantren berkontribusi dalam perumusan bentuk dan ideologi negara serta turut serta dalam revolusi fisik untuk mempertahankan kemerdekaan. Bahkan pada masa kerajaan Jawa, pesantren telah menjadi pusat dakwah penyebaran Islam, sekaligus menjadi benteng budaya yang menjaga nilai-nilai sosial di tengah perubahan akibat modernisasi.

TRANSFORMASI PERAN SANTRI DI ERA KONTEMPORER

Dalam beradaptasi dengan teknologi dan kebutuhan zaman, pesantren di era modern menunjukkan bahwa pesantren berhasil menggabungkan pembelajaran formal dengan praktik langsung. Transformasi ini didukung oleh peran guru yang sangat penting dalam mengembangkan keterampilan mengajar dan belajar. Guru tidak hanya berperan dalam merancang kurikulum, tetapi juga dalam membimbing siswa serta menyatukan metode pengajaran tradisional dengan pendekatan modern. Transformasi pendidikan pesantren di era modern memberikan pengaruh besar terhadap metode pengajaran, karakteristik pendidikan, dan relevansinya dengan perkembangan zaman. Pesantren modern cenderung mengadopsi pendekatan yang lebih terbuka terhadap ilmu pengetahuan umum, teknologi informasi, serta keterampilan kehidupan sehari-hari, di samping tetap mempertahankan pendidikan agama tradisional. Studi ini juga menyoroti pentingnya kurikulum yang relevan dan komprehensif untuk memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat modern yang kompleks. Dengan demikian, pesantren dapat lebih adaptif terhadap perubahan dunia yang cepat. Kajian ini menekankan perlunya keterlibatan berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan, dalam mendukung transformasi pendidikan di pedesaan agar lebih relevan di masa depan (Harmathilda dkk., 2024). Adapun transformasi pendidikan pesantren

di era modern, yang menggabungkan tradisi dengan inovasi, melibatkan langkah-langkah berikut:

1. Mengadakan pelatihan atau seminar bagi tenaga pendidik untuk memastikan mereka selalu mengikuti perkembangan zaman.
2. Meningkatkan kedisiplinan di lingkungan sekolah agar proses transformasi pendidikan berjalan lancar dan berkesinambungan.
3. Mendapatkan dukungan dari semua pihak terkait dalam proses perubahan pendidikan dari tradisional ke modern di berbagai lembaga pendidikan.
4. Pemerintah berperan aktif dalam mendukung transformasi pendidikan dengan menyediakan fasilitas yang memadai untuk lembaga pendidikan.

Sistem pendidikan pesantren saat ini tengah mengalami proses pembaruan yang signifikan. Namun, perubahan tersebut sangat dipengaruhi oleh pola-pola yang dipilih untuk dipertahankan serta pola-pola yang perlu disesuaikan agar relevan dengan kebutuhan santri yang telah bersentuhan dengan budaya Barat. Beberapa pesantren mulai menunjukkan kecenderungan untuk menerima teknologi dan gagasan modern sebagai bagian dari pembaruan ini. Indikator nyata dari perubahan tersebut terlihat pada meningkatnya jumlah santri yang mempelajari dan menguasai bahasa asing, seperti bahasa Inggris. Sebagai penyeimbang, terdapat pula pergeseran dalam pengajaran bahasa Arab, yang kini tidak hanya berfokus pada tata bahasa, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berbicara dan menulis dengan lancar. Hal ini dilengkapi dengan kebutuhan untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam secara autentik. Pendidikan pesantren telah mengalami perkembangan, tidak hanya dalam mempertahankan cita-cita inti, tetapi juga karena pengaruh dari berbagai jaringan eksternal. Saat ini, pesantren berada dalam situasi di mana mereka harus mempertahankan identitas unik mereka sekaligus membuka diri terhadap sistem lain di luar lingkungan pesantren, meskipun mungkin tidak selalu sejalan dengan prinsip mereka. Dengan demikian, keberadaan pesantren menunjukkan prospek cerah bagi masa depan pendidikan Islam, baik dalam hal kelembagaan, peran guru (kyai, syekh), maupun para santri (Ismayani dkk., 2023). Pesantren saat ini telah bertransformasi menjadi lembaga pendidikan yang multifungsi. Dengan mengintegrasikan ilmu agama, pengetahuan umum, dan keterampilan praktis, pesantren tidak hanya mencetak lulusan yang religius tetapi juga siap bersaing di dunia modern. Transformasi ini menunjukkan kapasitas pesantren untuk terus relevan dalam menghadapi tantangan zaman. Santri mempunyai peran dalam beberapa sektor bidang diantaranya:

1. Pendidikan : Santri memiliki peran yang sangat penting dan beragam dalam berbagai sektor kehidupan di Indonesia. Pada sektor pendidikan, sebagai bagian dari komunitas yang sering kali terdidik secara agama dan moral, santri membawa nilai-nilai Islam dalam kontribusinya terhadap pembangunan masyarakat. Dalam sektor pendidikan, santri merupakan tokoh utama dalam pendidikan, khususnya dalam pendidikan berbasis agama Islam. Dalam masyarakat sering kali diteukan alumni lulusan pesantren yang menjadi guru mengaji (ustadz/ustadzah) di TPQ. Perlu diketahui bahwasannya pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama saja, tetapi juga ilmu tentang keterampilan hidup sehingga menciptakan lulusan yang spiritualnya bagus serta profesional (Karimah, 2018, hlm. 143–148).
2. Sosial : Sebagai lembaga pendidikan, pesantren ikut bertanggung jawab terhadap proses pencerdasan kehidupan bangsa secara integral. Sedangkan secara khusus pesantren bertanggung jawab terhadap kelangsungan tradisi keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Dalam kehidupan sosial, santri berperan sebagai penggerak masyarakat untuk memperkuat persatuan, solidaritas, dan harmoni. Santri sering memimpin kegiatan sosial seperti pemberdayaan masyarakat, penggalangan dana untuk bencana, atau program sosial lainnya (Aprilia dkk., 2021). Selain dalam bentuk kegiatan, dalam bidang sosial juga disertai pembiasaan hubungan sosial yang baik dimana dalam hal ini pendidikan pesantren telah meningkatkan kualitas hubungan sosial yang mewarnai kehidupan sehari-hari, sehingga komunikasi masyarakat santri mengindikasikan bahwa ilmu yang telah dipelajari, dipahami dan diamalkan sebagai bagian terpenting dalam membangun karakter Islami (Karimah, 2018, hlm. 142–144).
3. Ekonomi : Santri juga memiliki peran yang signifikan dalam sektor ekonomi, terutama dalam pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas. Pesantren memberikan peran penting dalam pelatihan kewirausahaan, dimana dalam hal ini bisa membekali ketika terjun berkeluarga dan bermasyarakat (Hana dkk., 2022). Dalam pesantren banyak santri yang mendirikan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) berbasis nilai-nilai islam, misalnya seperti adanya koperasi syariah. Selain itu juga ditemukan usaha sablon kaos dimana hal ini membantu santri lebih kreatif dan juga mengembangkan sebagian bakat yang dimiliki oleh santri sehingga meskipun di pesantren, tetap bisa mengelola ekonomi kreatif yang ada di pesantren. (Abbas dkk., 2019).
4. Politik: Santri memiliki sejarah panjang dalam kontribusi politik, dari masa perjuangan kemerdekaan hingga era reformasi. Pada awalnya selain berjuang dalam sektor pendidikan, santri juga menjadi pahlawan nasional dalam perjuangan melawan

penajajahn, seperti KH Hasyim Asy'ari dengan resolusi jihadnya. (Marpuah, 2022). Selain itu, saat ini juga ditemukan banyak tokoh politik nasional yang berasal dari latar belakang santri yang memadukan nilai-nilai agama dan politik untuk memperjuangkan kebijakan yang pro-rakyat. Santri juga sering menjadi penggerak demokrasi, baik sebagai pemimpin partai, anggota legislatif, maupun aktivis masyarakat yang menegakkan keadilan sosial.

REFLEKSI DAN MAKNA HARI SANTRI NASIONAL

Perbedaan utama antara peran santri masa lalu dan masa kini terletak pada cakupan bidang pengabdian dan adaptasi terhadap zaman. Jika santri masa lalu lebih fokus pada ilmu agama dan perjuangan kemerdekaan, santri masa kini lebih inklusif, multidimensional, dan terlibat aktif dalam berbagai aspek kehidupan modern, tanpa meninggalkan nilai-nilai agama. Hari Santri Nasional merupakan pengakuan dari pemerintah. Makna Utama Hari Santri Nasional diantaranya

1. Peringatan perjuangan santri

HSN menjadi simbol penghormatan atas peran besar santri dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Resolusi jihad oleh para ulama menjadi momentum historis yang terus dikenang. (Kartika, 2016)

2. Penanaman nilai kebangsaan

Momentum ini digunakan untuk memperkuat nilai-nilai kebangsaan di kalangan santri, seperti cinta tanah air, toleransi dan persatuan (Gufroon, 2019).

3. Identitas Islam Nusantara

Perayaan HSN di Indonesia adalah perayaan khas yang dikenal dengan konsep Islam Nusantara.

4. Refleksi dan aktualisasi peran santri

Selain mengenang sejarah, HSN juga menjadi pengingat akan peran santri dalam menghadapi tantangan masa kini, seperti moderasi beragama, pemberdayaan ekonomi, dan dakwah digital.

PENUTUP

Santri mempunyai peran penting dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Kontribusi santri dalam perjuangan kemerdekaan yaitu santri mempunyai peran yang penting dalam melawan penjajahan baik melalui jalur perjuangan fisik maupun jalur diplomasi. Resolusi Jihad yang dikeluarkan oleh KH Hasyim Asy'ari dimana hal ini dapat dilihat ketika santri menjadi tonggak dalam pertempuran 10 November di Surabaya. Pesantren berfungsi sebagai

pusat pendidikan yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama, tetapi juga membentuk karakter nasionalis dan keterampilan hidup. Pada masa pasca kemerdekaan hingga sekarang pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan nilai agama untuk membentuk karakter bangsa sekaligus memperlihatkan rasa cinta tanah air dan juga berperan dalam kemajuan di berbagai bidang seperti ekonomi, sosial maupun politik serta mengintegrasikan antara pendidikan tradisional dengan teknologi. Hari Santri Nasional diikrarkan pada 22 Oktober 2015 oleh presiden Joko Widodo sebagai wujud pengakuan terhadap santri bahwa santri mempunyai kontribusi besar dalam perjuangan melawan penjajahan maupun dalam perkembangan bangsa pada masa kini dan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, M. H. I., Sumarsono, H., Satrio, Y. D., & Priambodo, M. P. (2019). SANTRIPRENEUR: Program Peningkatan Kemampuan Berwirausaha Santri Pondok Pesantren melalui Pelatihan Sablon Digital. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 94. <https://doi.org/10.31604/jpm.v2i2.94-100>
- Aprilia, W. K., Anwar, S., & Herdiana, D. (2021). Peran Santri dalam Pelestarian Lingkungan. *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 6(2). <https://doi.org/10.15575/tamkin.v6i2.24049>
- Bani, S. (2015). *Kontribusi Pesantren Dalam Sistem Pendidikan Nasional. VOL. 2 NO. 2.*
- Chandra, asmah. (2020). *Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Bangsa Santri di Era Disrupsi. Vol.5, No 2.* <https://doi.org/0.29240/belajea.v5i2.1497>
- Dakir, & Anwar, H. (2019). *Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Sebagai Core Value; Dalam Menjaga Moderasi Islam Di Indonesia. Vol. 03 No. 02.*
- Fadhli, M. R., & Hidayat, B. (2018). Kh. Hasyim Asy'ari Dan Resolusi Jihad Dalam Usaha Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1945. *Swarnadwipa*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.24127/sd.v2i1.762>
- Gufron, I. A. (2019). Santri dan Nasionalisme. *Islamic Insights Journal*, 1(1), 41–45. <https://doi.org/10.21776/ub.ijj.2019.001.01.4>
- Hana, U. A., Syafira, S. R., & Fauzan. (2022). *Peran Pesantrenpreneur dalam Pemberdayaan Santri Pondok Pesantren Roudlotun Nafi'iyah. Vol. 14. No. 1.*
- Harmathilda, Yuli, & Hakim, A. R. (2024). *Transformasi Pendidikan Pesantren Di Era Modern : Antara Tradisi Dan Inovasi. Vol. 4(Issue 1).*
- Harsyah, Z. (2023). Relevansi Konsep Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Al-Quran di Era Kontemporer. *Social Science Academic*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.37680/ssa.v1i1.3213>

- Ismayani, Warisno, A., & Anshori, A. (2023). *Pesantren Dan Pembaruan: Arah Dan Implikasi* | Ismayani | *Research and Development Journal of Education*. Vol. 9, No. 1. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/RDJE/article/view/14887>
- Karimah, U. (2018). Pondok Pesantren Dan Pendidikan: Relevansinya Dalam Tujuan Pendidikan. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah dan Tarbiyah*, 3(1), 137. <https://doi.org/10.33511/misykat.v3n1.137>
- Kartika, B. A. (2016). *Literasi Histori: Adaptasi Teks Dalam Rekonstruksi Film Biopik*. <https://repository.unej.ac.id/xmlui/handle/123456789/77004>
- Marpuah, N. (2022). *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Peringatan Hari Santri*. Vol 1, No. 1.
- Royani, A. (2018). *Pesantren Dalam Bingkai Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*. Vol. 02 No. 01.
- Saputra, I. (2019). REsolusi Jihad: Nasionalisme Kaum Santri Menuju Indonesia Merdeka. *Jurnal Islam Nusantara*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.33852/JurnalIn.V3i1.128>
- Sudirman, Miftahudin, R., & Muhamad Daffa, F. (2024). *Resolusi Jihad: Upaya Umat Muslim Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Di Surabaya Pada 1945*.
- Supriyanto, E. E. (2020). Kontribusi Pendidikan Pesantren Bagi Pendidikan Karakter Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 1(1), 13–26. <https://doi.org/10.52796/jpnu.v1i1.3>
- Syafira Dewi, A. (2023). *Melacak Akar Historis Perjuangan Bangsa Indonesia dan Kiprah Kaum Santri dalam Lahirnya NKRI*. Vol. 3 No. 2, 80–90. <https://doi.org/10.22437/jejak.v3i2.24860>